

**“ANALISIS LAPORAN KEUANGAN (*STUDI KASUS PADA  
PT.RIAU POS INTERMEDIA PEKANBARU*)”**

**SKRIPSI**

Ditulis dan Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti  
Ujian Oral Comprehensive Sarjana Lengkap Pada  
Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau



**UIN SUSKA RIAU**

**OLEH :**

**ABDUL RAHMAN**

**NIM: 10773000208**

**PROGRAM S1**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
2012**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS PADA PT. RIAU POS INTERMEDIA PEKANBARU)**

**Oleh:**

**ABDUL RAHMAN**

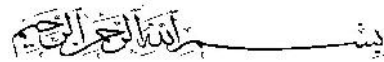
*Penelitian ini dilakukan pada PT. Riau Pos Intermedia yang beralamat di Jalan H.R Soebrantas KM 10,5 Panam Pekanbaru, penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2011. PT. Riau Pos Intermedia Pekanbaru merupakan perusahaan yang bergerak dibidang media, yang tidak terlepas dari penggunaan dana atau uang yang ada. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya fluktuasi rasio pada PT. Riau Pos Intermedia Pekanbaru jika dilihat dari rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya fluktuasi rasio pada PT. Riau Pos Intermedia jika dilihat dari rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas.*

*Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu menganalisa data berupa neraca dan laporan laba rugi kemudian dihubungkan dengan keadaan yang sebenarnya. Jenis data yang penulis gunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan PT. Riau pos Intermedia Pekanbaru berupa neraca dan laporan laba rugi periode 2006,2007,2008,2009,2010. Data sekunder lainnya berupa sejarah perusahaan dan struktur organisasi perusahaan. Untuk menganalisa laporan keuangan perusahaan, penulis menggunakan analisis rasio keuangan berupa rasio likuiditas (current ratio, cash ratio), rasio solvabilitas (debt to equity ratio), dan rasio profitabilitas (gross profit margin, return on assets, return on equity).*

*Hasil yang diperoleh dari penelitian pada PT. Riau Pos Intermedia Pekanbaru dari tahun 2006-2010 adalah sebagai berikut: menurut rasio likuiditas dapat diketahui bahwa perusahaan kurang memenuhi kewajiban finansialnya pada jangka pendek. Untuk rasio solvabilitas keadaan keuangan PT. Riau Pos Intermedia Pekanbaru dapat dikatakan kurang baik, karena perusahaan lebih banyak dibiayai hutang dibanding dengan modal sendiri. Sedangkan untuk rasio profitabilitas dikatakan kurang baik, hal ini terlihat bahwa masih besarnya biaya-biaya operasional dan kecilnya pendapatan perusahaan.*

**Kata kunci : Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas.**

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, kesabaran dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Analisis Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada PT. Riau Pos Intermedia Pekanbaru)**”, Shalawat serta salam kita ucapkan kepada Rasulullah SAW sebagai referensi kita dalam mengarungi kehidupan yang fana ini.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis hingga selesainya skripsi ini yaitu kepada :

1. Ayahanda Mazher, Ibunda Zauwiyah dan Abang/kakak/adikku yaitu: Erlina beserta keluarga, Erawadi beserta keluarga, Iskandar beserta keluarga, Azwira, M. Iwan, Ahmad Ramdani, Nurhayati serta seluruh keluarga tercinta yang tanpa henti mengalirkan do'a untuk keselamatan dan keberhasilan penulis serta memberikan semangat baik spiritual, moril dan materil, terima kasih semuanya. Spesial buat kedua orang tuaku, Jasamu tak akan tergantikan sepanjang masa.
2. Bapak Dr. MAHENDRA ROMUS, SP, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak NASRULLAH DJAMIL, SE, M.Si,Ak selaku Kepala Jurusan dan Ibu Desrir Miftah, SE. Ak selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

4. Hj. ELISANOVI, SE, MM, Ak selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam pembuatan skripsi ini.
5. Bapak NASRULLAH DJAMIL, SE, M.Si selaku penasehat akademis yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.
6. Bapak/Ibu Dosen di lingkungan Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial yang telah memberikan Ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di bangku perkuliahan.
7. Pimpinan dan Karyawan PT. Riau Pos Intermedia Pekanbaru khususnya buat ibu Yanti dan Karyawan bagian keuangan memberikan dan bantuan dalam penulisan skripsi ini.
8. Teman-Teman Lokal A Akuntansi S1 angkatan 2007 yang selalu memberikan doa dan dukungan khususnya kepada Jasal arafat, Jasrun, Julius, Edi Darmawan, M. Toha, Apri, Sanjaya Silalahi, Yusuf ,SE, Herman, SE, Joni, SE, Apriherdian, SE, Wilkin Dini Ginting, SE, Novrihendra Anisdar, SE, serta teman-teman seperjuangan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dan teman-teman Fakultas Ekonomi dan ilmu Sosial lainnya
9. Orang-orang yang selalu ada disisiku selama penulisan skripsi ini yaitu: Bang Misri, SE, Tinoz, Ijaz, Tamza, dan Siti Hafsa/icha yang tak henti-hentinya memberi suport kepada penulis.makasi semuanya.
10. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di koto perambahan, Ismail marzuki, M. Syarif, Budi hardi, Ocu dasrir, Aan, Kak Linda, Kak Rozita, Fitri, wira puspita serta seluruh warga koto perambahan yang ikut juga menyumbangkan doa kepada penulis.

11. Serta teman satu kos yang sangat begitu memberikan suport walaupun sering juga mengganggu penulis dalam pengerjaan skripsi yaitu Jasrun, Toha, Tamza, Ade dan Amin, semoga kita semuanya bisa sukses.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan karena keterbatasan yang penulis miliki, karena itu setiap kritik dan saran yang bersifat membangun dapat membantu penulis untuk masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Amin.

Pekanbaru, Februari 2012

**ABDUL RAHMAN**  
Penulis

## DAFTAR ISI

	HALAMAN
ABTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
<b>BAB 1 : PENDAHULUAN</b>	
I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Perumusan masalah .....	6
I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
I.4 Metode Penelitian .....	7
I.5 Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II : TELAAH PUSTAKA</b>	
II.1 Pengertian Laporan Keuangan .....	10
II.2 Pihak Yang Berkepentingan Terhadap Laporan Keuangan .....	15
II.3 Pengertian Analisis Laporan Keuangan .....	19
II.4 Tujuan Analisis Laporan Keuangan .....	21
II.5 Prosedur Analisis Laporan Keuangan .....	23
II.6 Kelemahan Analisis Laporan Keuangan .....	24
II.7 Analisis Rasio Keuangan .....	25
II.7.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan .....	25
II.7.2 Tujuan Analisis Rasio Keuangan .....	26
II.7.3 Jenis-jenis Rasio Keuangan.....	27
II.8 Penerapan Analisis Rasio Keuangan.....	37
<b>BAB III : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN</b>	
III.1 Sejarah Perusahaan .....	38
III.2 Visi dan Misi Perusahaan.....	39
III.3 Struktur Organisasi Perusahaan .....	40
III.4 Aktivitas Perusahaan.....	44
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
IV.1 Rasio Likuiditas .....	46
IV.2 Rasio Solvabilitas .....	54
IV.3 Rasio Profitabilitas.....	58
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
V.I KESIMPULAN.....	67
V.2 SARAN .....	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Perkembangan Rasio Keuangan PT. Riau Pos Intermedia Pekanbaru Per 31 Desember 2006-2010 .....	4
Tabel IV.1	Perkembangan Tingkat <i>Current Ratio</i> .....	48
Tabel IV.2	Perkembangan Tingkat <i>Cash Ratio</i> .....	52
Tabel IV.3	Perkembangan <i>Debt to Equity Ratio</i> .....	55
Tabel IV.4	Perkembangan Tingkat <i>Gross Profit Margin</i> .....	58
Tabel IV.5	Perkembangan Tingkat <i>Return On Assets</i> .....	61
Tabel IV.6	Perkembangan Tingkat <i>Return On Equity</i> .....	64

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Struktur kekayaan suatu perusahaan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan struktur modalnya. Dengan menghubungkan elemen-elemen aktiva di suatu pihak dengan elemen-elemen pasiva di pihak lain, kita akan memperoleh gambaran tentang keadaan keuangan suatu perusahaan. Keadaan keuangan suatu perusahaan dapat kita ketahui melalui informasi yang merupakan suatu media yang memegang peranan penting didalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kelangsungan hidup suatu perusahaan yang diambil dari pihak manajemen yang bersangkutan.

Pada umumnya suatu perusahaan didirikan bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba. Laba merupakan hasil yang dihasilkan perusahaan atas aktivitas yang dilakukan perusahaan pada suatu periode tertentu. Dengan adanya laba maka perusahaan mendapatkan biaya dalam melaksanakan aktivitas perusahaan.

Namun demikian tidak selamanya laba dapat diandalkan oleh perusahaan sebagai tambahan untuk pembiayaan dalam melaksanakan aktivitas perusahaan. Hal ini disebabkan oleh karena kondisi tertentu yang dialami perusahaan, seperti perusahaan mengalami kerugian atau tingkat penjualan perusahaan tidak mencapai target.



Ada dua aspek yang dilakukan dalam penilaian terhadap kinerja perusahaan, yaitu aspek keuangan dan aspek non keuangan. Aspek keuangan adalah aspek yang paling banyak digunakan oleh analisis kredit. Aspek ini digunakan dengan anggapan bahwa selain keadaan keuangan perusahaan dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, kondisi keuangan perusahaan juga memperlihatkan usaha yang dilakukan oleh perusahaan tersebut profit atau tidak. Inilah yang menjadi nilai tambah dari aspek keuangan. Pada aspek non keuangan tidak akan terlihat. Aspek non keuangan hanya mencerminkan kinerja perusahaan yang lebih mengarah kepada hal-hal yang manajerial atau keorganisasian perusahaan.

Pada aspek keuangan, suatu perusahaan lebih sering menggunakan teknik analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan membutuhkan laporan sedikitnya 2 tahun terakhir dari berjalannya perusahaan. Analisis rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan analisis rasio, akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran tentang baik atau tidaknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Adapun rasio keuangan yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

Rasio likuiditas adalah menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, jaminan harta lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Ada dua rasio yang digunakan penulis pada rasio likuiditas yaitu *current ratio* dan *cash ratio*. *Current*

*ratio*, untuk menghitung berapa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan aktiva yang tersedia. *Cash ratio*, untuk mengukur kemampuan atau jaminan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya dengan menggunakan kas perusahaan.

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya (hutang) jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang, dengan menggunakan rasio hutang atas modal adalah rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang pada pihak luar. Semakin kecil nilai rasionya menunjukkan semakin baik kondisi perusahaan karena jumlah modal dapat menutupi jumlah hutang perusahaan.

Sedangkan rasio profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio-rasio yang digunakan penulis untuk menganalisa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah *gross profit margin*, *return on asset*, *return on equity*. *Gross profit margin*, untuk mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan jumlah penjualan. *Return on asset*, untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. *Return on equity*, untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu.

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang keuangan perusahaan maka diperlukan sistem analisis data keuangan dari perusahaan yang tertera pada

laporan keuangan, dengan menganalisis laporan keuangan maka akan diketahui tentang kondisi keuangan perusahaan.

PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru adalah sebuah perusahaan milik pemerintah Provinsi Riau yang bergerak dibidang informasi media cetak khususnya penerbitan koran harian, yang terletak di Jalan Soebrantas KM 10,5 Panam Pekanbaru.

Untuk mengetahui tingkat rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas PT. Riau pos Intermedia Pekanbaru selama lima tahun terakhir periode tahun 2006-2010 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 1.1 Perkembangan RatioKeuangan PT Riau Pos Intermedia Pekanbaru Periode 2006-2010**

RATIO	2006	2007	2008	2009	2010
<b>LIKUIDITAS</b>					
<i>a. Current Ratio</i>	114,34 %	105,04%	179,26 %	93,06 %	89,93 %
<i>b. Cash Ratio</i>	17,15 %	18,14 %	14,68 %	6,66 %	3,69
<b>SOLVABILITAS</b>					
<i>a. DER</i>	142,01 %	193,31 %	253,45%	297,32 %	589,02%
<b>PROFITABILITAS</b>					
<i>a. GPM</i>	22,60 %	24,91 %	26,68 %	28,01 %	32,85%
<i>b. ROA</i>	4,33 %	4,40 %	2,34 %	2,27 %	1,62 %
<i>c. ROE</i>	10,48 %	12,91 %	8,29 %	9,05 %	11,19 %

Sumber : PT. Riau Pos Intermedia Pekanbaru. Data yang diolah, 2011

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2006 *current ratio* adalah 114,34 %. Untuk tahun 2007 *current ratio* turun menjadi 105,04 %. Untuk tahun 2008 *current ratio* mengalami peningkatan menjadi 179,26 %, *current ratio* ini mengalami peningkatan secara signifikan. Untuk tahun 2009 *current ratio* mengalami penurunan menjadi 93,06 %. Untuk tahun 2010 *current ratio* juga mengalami penurunan menjadi 89,93%.

*Cash ratio* pada tahun 2006 adalah 17,15 %. Untuk tahun 2007 *cash ratio* mengalami peningkatan menjadi 18,14 %. Tahun 2008 *cash ratio* mengalami penurunan 14,68 %. Untuk tahun 2009 *cash ratio* juga turun menjadi 6,66 %. Dan pada tahun 2010 *cash ratio* juga mengalami penurunan secara signifikan menjadi 3,69%.

Pada tahun 2006 *debt equity ratio* adalah 142,01 %. Untuk tahun 2007 *DER* mengalami kenaikan menjadi 193,31 %. Tahun 2008 *DER* juga mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu 253,45 %. Untuk tahun 2009 *DER* kembali mengalami kenaikan menjadi 297,32 %. Dan pada tahun 2010 *DER* terus mengalami peningkatan menjadi 589,02 %.

Pada tahun 2006 *GPM* adalah 22,60 %. Sedangkan pada tahun 2007 % *GPM* mengalami peningkatan menjadi 24,91 %. Untuk tahun 2008 *GPM* menjadi 26,68%. Dan pada tahun 2009 *GPM* mengalami peningkatan menjadi 28,01 %. Pada tahun 2010 *GPM* kembali mengalami peningkatan menjadi 32,85%.

Dari hasil perhitungan *ROA* tahun 2006 PT.Riau Pos Intermedia dapat menghasilkan 4,33 % dari aktiva yang digunakan sedangkan pada tahun 2007 terjadi peningkatan kemampuan perusahaan untuk mendapat keuntungan yaitu

sebesar 4,40 % dari aktiva yang digunakan, sedangkan untuk tahun 2008 *ROA* mengalami penurunan menjadi 2,34 %. Pada tahun 2009 *ROA* juga mengalami penurunan menjadi 2,27%. Tahun 2010 *ROA* terus mengalami penurunan sehingga menjadi 1,62 %.

Pada tahun 2006 *ROE* adalah 10,48 % dari setiap penggunaan modal sendiri. Sedangkan pada tahun 2007 *ROE* mengalami peningkatan menjadi 12,91%. Untuk tahun 2008 *ROE* menurun menjadi 8,29 %. Dan pada tahun 2009 *ROE* kembali mengalami peningkatan menjadi 9,05 %. Dan untuk tahun 2010 *ROE* mengalami peningkatan menjadi 11,19 %.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “***ANALISIS LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS PADA PT.RIAU POS INTERMEDIA PEKANBARU )***”

## **I.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya fluktuasi rasio pada PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru jika dilihat dari rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas.

## **I.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya fluktuasi rasio pada PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru jika dilihat dari rasio likuiditas,solvabilitas dan profitabilitas.

### **I.3.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi penulis, Dengan melakukan penelitian ini penulis dapat memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan tentang menganalisis rasio keuangan suatu perusahaan.
- b. Bagi praktisi, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau bahan pertimbangan khususnya pada manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan dan dapat dijadikan bahan dasar dalam memperbaiki mekanisme pengelolaan keuangan sehingga mampu memberi hasil yang lebih baik.
- c. Bagi akademisi, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menciptakan kemampuan dalam menganalisis laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan terutama mengenai rasio keuangan.
- d. Bagi mahasiswa, penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan informasi dan referensi bagi yang ingin melakukan penelitian yang sama dimasa mendatang

## **I.4. Metode Penelitian**

### **I.4.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di kantor PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru, Jl. Soebrantas KM 10,5 Panam Pekanbaru

#### **I.4.2 Jenis dan sumber data.**

##### 1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi dari perusahaan yang bersangkutan berupa laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi.

##### 2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dan informasi yang di dapat langsung dari perusahaan yang bersangkutan berupa laporan keuangan dari neraca dan laporan laba rugi.

#### **I.4.3 Metode Pengumpulan Data**

##### a. Studi pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka yaitu dengan mengkaji buku buku untuk memperoleh landasan teori yang kuat dan menyeluruh tentang pembahasan.

##### b. Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data data laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi yang diperoleh dari perusahaan yang bersangkutan.

#### **I.4.4 Analisis Data**

Metode analisi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu menganalisa data berupa neraca dan laporan laba rugi

kemudian dihubungkan dengan keadaan yang sebenarnya dan dihubungkan dengan teori yang mendukung.

### **I.5. Sistematika Penulisan**

Untuk mengetahui secara keseluruhan dan memudahkan memahami isi penelitian ini, maka penulis akan membagi menjadi lima bab dimana setiap bab terdiri dari sub bab, yaitu sebagai berikut:

#### **BAB I :PENDAHULUAN**

Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Pengertian laporan keuangan, pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, pengertian analisis laporan keuangan, tujuan analisis laporan keuangan, prosedur analisis laporan keuangan, kelemahan analisis laporan keuangan, analisis rasio keuangan, penerapan analisis rasio keuangan.

#### **BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Sejarah singkat perusahaan, visi dan misi perusahaan, struktur organisasi perusahaan, dan aktivitas perusahaan.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari penelitian dan saran untuk pihak yang terkait.



## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### II.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan bagi suatu perusahaan berfungsi sebagai alat untuk mengetahui bagaimana hasil pekerjaan yang diperoleh perusahaan dan juga sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan. Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai laporan keuangan.

Menurut **Harahap (2002:17)** berhubungan dengan hal ini :

Melalui proses akuntansi pengaruh dari semua kegiatan ekonomi perusahaan yang demikian kompleks dan banyak dikumpulkan, dianalisis, dinilai, dikelompokkan, dicatat, diikhtisarkan, dan di laporkan sebagai informasi yang terdiri dari dua jenis:

Pertama : laporan posisi keuangan pada satu titik waktu atau tanggal tertentu.

Kedua : laporan perubahan posisi keuangan yang menyangkut selama masa tertentu atau periode tertentu

Laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi keuangan sebuah organisasi. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan hasil proses akuntansi yang dimaksudkan sebagai sarana mengkomunikasikan informasi keuangan terutama kepada pihak internal. Menurut **PSAK No.1 Paragraf ke 7 tahun 2009**, Laporan keuangan

adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Laporan keuangan merupakan bagian proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Dari definisi diatas disimpulkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai keuangan suatu perusahaan digunakan oleh pihak pihak yang berkepentingan.

Menurut **Munawir (2004:5)** Akuntansi adalah seni daripada pencatatan, penggolongan dan peringkasan pada peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang setidaknya-tidaknya sebagian bersifat keuangan dengan cara yang setepat-tepatnya dan dengan petunjuk atau dinyatakan dalam uang, serta penafsiran terhadap hal-hal yang timbul daripadanya.

Menurut **Bambang Riyanto (2001:327)**, Laporan keuangan (*financial statement*) memberikan ikhtisar mengenai keadaan *financial* suatu perusahaan, dimana neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan laba rugi (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun.

Menurut **Jopie Jusup (2006:3)** Hasil dari proses pencatatan tersebut adalah suatu ringkasan dari kondisi keuangan perusahaan. Ringkasan inilah yang disebut dengan laporan keuangan.

Menurut **Baridwan (2000:17)** laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan.

Menurut **PSAK No.1 Paragraf ke 7 tahun 2009**, tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Dalam rangka mencapai tujuan laporan keuangan, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas.

Transaksi-transaksi keuangan dalam perusahaan setiap hari dicatat berdasarkan bukti-bukti yang tertulis. Pencatatan ini kemudian disebut dengan jurnal. Setiap akhir periode pencatatan harian dikelompokkan dibuku besar masing-masing. Dari buku besar ini kemudian diringkaskan dan disusun menjadi laporan keuangan. Adapun laporan keuangan yang paling utama disusun adalah neraca dan laporan laba rugi.

Sedangkan wajibnya melakukan pencatatan menurut **Sofyan Harahap (2004:5)** dalam islam terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-baqarah ayat 282 yang berbunyi:





” Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah[179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih

*menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”*

Ayat diatas menunjukkan kewajiban bagi orang beriman untuk mencatat setiap transaksi yang dilakukan dan belum tuntas. Perintah dalam ayat ini adalah untuk menjaga kebenaran dan keadilan, maksudnya perintah ini ditekankan pada kepentingan pertanggungjawaban agar pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi itu tidak dirugikan, sehingga tidak menimbulkan konflik. Ayat ini juga menggambarkan angka keseimbangan atau neraca.

Dari beberapa pengertian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa laporan keuangan yang terdapat pada suatu perusahaan itu terdiri dari laporan-laporan yang melaporkan tentang posisi keuangan perusahaan, tentang kegiatan dan hasil dari operasi perusahaan dan tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam posisi keuangan perusahaan.

## **II.2 Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan**

Adapun pihak-pihak yang berkepentingan atau para pemakai

laporan keuangan adalah : **(Sofyan Safri Harahap;2001:120-125)**

a. Pemegang Saham

Pemegang saham ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan, asset, hutang, modal, hasil, biaya dan laba. Pemegang saham juga ingin melihat prestasi perusahaan dalam pengelolaan manajemen yang diberikan dan juga mengetahui jumlah deviden yang akan diterima, jumlah pendapatan per saham, jumlah laba yang ditahan.

Dari informasi tersebut pemegang saham dapat mengambil keputusan apakah ia akan mempertahankan sahamnya, menjual atau menambahnya.

b. *Investor*

Investor dalam hal tertentu juga sama seperti pemegang saham. Bagi investor potensial ia akan melihat kemungkinan potensi keuntungan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan.

c. Analisa Pasar Modal

Analisis pasar modal selalu melakukan analisa tajam dan lengkap terhadap laporan keuangan perusahaan yang *go publik* maupun berpotensi masuk pasar modal.

Analisa pasar modal dapat mengetahui nilai perusahaan, kekuatan dan posisi keuangan perusahaan. Apakah layak disarankan untuk dibeli sahamnya, dijual atau dipertahankan. Informasi ini akan disampaikan kepada langganannya berupa investor baik individual maupun lembaga.

d. Manajer

Manajer juga berhak untuk mengetahui situasi ekonomi perusahaan yang dipimpinnya. Seorang manajer selalu dihadapkan kepada seribu masalah yang memerlukan keputusan cepat dan setiap saat.

Untuk sampai pada keputusan yang tepat maka manajer harus mengetahui selengkap-lengkapnya kondisi keuangan perusahaan baik posisi semua pos neraca (asset, hutang, modal), laba rugi likuiditas, rentabilitas solvabilitas *break even*, laba kotor dan sebagainya.

e. Karyawan dan Serikat Pekerja

Karyawanpun perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk menetapkan apakah ia masih harus bekerja di perusahaan tersebut atau pindah. Karyawan juga perlu mengetahui hasil usaha perusahaan supaya ia bisa menilai apakah penghasilan (renumerasi) yang diterimanya adil atau tidak dan juga mengetahui jumlah modal yang dimiliki karyawan. Demikian juga tentang cadangan dan pensiun, asuransi kesehatan, asuransi atau jaminan sosial tenaga kerja (jamsostek) dinegara yang demokrasi dan hak-hak dilindungi informasi seperti ini agat penting.

f. Instansi Pajak

Perusahaan selalu memiliki kewajiban Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Pajak Pembangunan Pajak Penjualan Barang Mewah (PPn BM), Pajak Daerah, Retribusi, Pajak Penghasilan (PPh). Perusahaan juga dikenakan potongan, perhitungan dan pembayarannya. Semua kewajiban ini mestinya akan tergambar dalam



laporan keuangan, dengan demikian instansi pajak (fiskus) dalam hal ini dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar menentukan kebenaran perhitungan pajak, pembayaran pajak, pemotongan pajak, retribusi dan juga untuk dasar pemindahan.

g. Pemberi Dana

Sama seperti pemegang saham investor, *lender* seperti Bank, *Investment Fund*, perusahaan *leasing*, juga dapat mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi perusahaan baik yang sudah diberi pinjaman maupun yang akan diberi pinjaman.

Bagi yang sudah diberikan laporan keuangan dapat menyajikan informasi tentang penggunaan dana yang diberikan, kondisi keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan. Bagi perusahaan calon kreditur laporan keuangan dapat menjadi sumber informasi untuk menilai kelayakan perusahaan untuk menerima kredit yang akan diluncurkan.

h. *Supplier*

*Supplier* hampir sama dengan kreditur. Laporan keuangan bisa menjadi informasi untuk mengetahui apakah perusahaan layak diberikan fasilitas kredit, seberapa lama akan diberikan dan sejauh mana potensi risiko yang dimiliki perusahaan.

i. Pemerintah dan Lembaga Pengatur Resmi

Pemerintahan dan lembaga pengatur resmi sangat membutuhkan laporan keuangan. Karena ingin mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah ditetapkan.

Laporan keuangan dapat memberikan informasi apakah perusahaan telah mentaati standar laporan yang ditetapkan atau belum. Jika belum maka lembaga dapat memberikan teguran atau sanksinya.

j. Langgan

Langgan dalam era modern seperti sekarang ini khususnya di negara maju benar-benar raja. Dengan konsep ekonomi pasar dan ekonomi persaingan konsumen sangat diuntungkan dan ia juga berhak mendapat layanan memuaskan (*satisfaction quarentee*) dengan harga equilibrium, dalam kondisi ini konsumen terlindungi dari kemungkinan praktek yang merugikan baik dari sisi kualitas, kuantitas, harga dan lain sebagainya.

k. Lembaga Swadaya Masyarakat

Banyak jenis Lembaga Swadaya Masyarakat. Untuk lembaga swadaya masyarakat tertentu bisa saja memerlukan laporan keuangan misalnya lembaga swadaya masyarakat yang bergerak melindungi konsumen, lingkungan, serikat pekerja. Lembaga swadaya masyarakat seperti ini membutuhkan laporan keuangan untuk menilai sejauh mana perusahaan merugikan pihak tertentu yang dilindunginya.

l. Peneliti/Akademisi/Lembaga Peringkat

Bagi peneliti maupun akademisi laporan keuangan sangat penting sebagai data primer dalam melakukan penelitian terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan atau perusahaan. Laporan keuangan

menjadi bahan dasar yang diolah untuk mengambil kesimpulan dari suatu hipotesis atau penelitian yang dilakukan.

### **II.3 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan alat-alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut adalah lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut dibandingkan untuk dua periode atau lebih. Mengadakan analisa hubungan dari berbagai pos-pos yang terdapat didalam suatu laporan keuangan merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.

Didalam **Dwi Prastowo, (2005:56)**, menurut kamus bahasa Indonesia, kata “analisis” didefinisikan sebagai penguraian suatu pokok atas berbagai bagian serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Menurut pengertian ini, maka analisis laporan keuangan tidak lain merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan antara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Didalam **Rifka Julianty (2005:52)**, Menurut **Leopold A. Bernstein**, analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan

hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Menurut **Harahap (2001:190)**, ada beberapa pengertian analisis laporan keuangan yang dijelaskan oleh para ahli antara lain:

1. Bernstein menjelaskan bahwa pengertian analisis laporan keuangan adalah laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analisis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan keuangan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan.
2. Menurut Foster, analisis laporan keuangan adalah mempelajari hubungan-hubungan didalam suatu set laporan keuangan pada suatu saat tertentu dan kecendrungan-kecendrungan dari hubungan ini sepanjang waktu.
3. Menurut Helfrn, analisis laporan keuangan adalah merupakan alat yang digunakan dalam memahami masalah dan peluang yang terdapat dalam laporan keuangan.

Dari berbagai pengertian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian analisis laporan keuangan adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memahami hubungan-hubungan yang terdapat dalam laporan keuangan pada suatu saat tertentu dan kecenderungannya.

#### **II.4 Tujuan analisis Laporan Keuangan**

Menurut **Mahduh M.Hanafi dan Abdullah (2007:6)** Tujuan analisis laporan keuangan mempunyai maksud untuk menegaskan apa yang diinginkan atau yang diperoleh dari analisis yang dilakukan. Dengan adanya tujuan, analisis selanjutnya akan dapat terarah, memiliki batasan dan hasil yang ingin dicapai. Pengidentifikasin tujuan analisis laporan didasarkan pada latar belakang kepentingan dari pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan.

Menurut **Bernstein dan Prastowo (2001:197)**, tujuan analisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. *Screening*

Analisis ini dilakukan dengan melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau marger.

2. *Forecasting*

Analisis ini digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan suatu perusahaan dimasa yang akan datang.

3. *Diagnosis*

Analisis yang dimaksud untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam kondisi manajemen, operasi, kerugian atau masalah lain.

4. *Evaluation*

Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi.

Dari semua tujuan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang paling penting dari analisis laporan keuangan adalah untuk memenuhi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian instansi yang tidak bisa dihindarkan pada setiap proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan tidaklah mengurangi kebutuhan akan penggunaan berbagai pertimbangan, melainkan memberikan dasar yang layak dan sistematis dalam menggunakan pertimbangan-pertimbangan tersebut.

## **II.5 Prosedur Analisis Laporan Keuangan**

**Dwi Prastowo (2005:58-59)**, Berbagai langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis laporan keuangan, sebagai berikut:

a. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan

Memahami latar belakang data keuangan perusahaan yang dianalisis mencakup pemahaman tentang bidang usaha yang diterjuni oleh perusahaan dan kebijakan akuntansi yang dianut dan diterapkan oleh perusahaan tersebut. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan merupakan langkah yang perlu dilakukan sebelum menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut.

b. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan.

Kondisi-kondisi yang perlu dipahami mencakup informasi mengenai kecenderungan industry dimana perusahaan beroperasi, perubahan teknologi, perubahan selera konsumen. Perubahan factor-faktor ekonomi seperti perubahan pendapatan perkapita, tingkat bunga, tingkat inflasi dan pajak.

c. Mempelajari dan mereview laporan keuangan

Sebelum teknik analisis laporan keuangan diaplikasikan, perlu dilakukan review terhadap laporan keuangan secara menyeluruh. Apabila dipandang perlu, dapat menyusun kembali laporan keuangan perusahaan yang dianalisis. Tujuan langkah ini adalah untuk memastikan laporan keuangan cukup jelas menggambarkan data keuangan yang relevan dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku umum.

d. Mengalisis laporan keuangan

Setelah memahami profil perusahaan dan mereview laporan keuangan, maka dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang ada dapat menganalisis laporan keuangan dan menginterpretasi hasil analisis tersebut.

## **II.6 Kelemahan Analisis Laporan Keuangan**

Menurut **Harahap (2007:152-153)**, kelemahan analisis laporan keuangan, sebagai berikut:

- a. Analisis laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan, oleh karenanya kelemahan laporan keuangan harus diingat agar kesimpulan dari analisis itu tidak salah.
- b. Objek analisis laporan keuangan hanya laporan keuangan. Untuk menilai suatu perusahaan tidak cukup hanya dari angka-angka laporan keuangan. Akan tetapi, juga harus melihat aspek lainnya seperti tujuan perusahaan, situasi ekonomi, situasi industry, gaya manajemen, budaya perusahaan, dan budaya masyarakat.
- c. Objek analisis adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda kondisi masa depan.
- d. Jika melakukan perbandingan dengan perusahaan lain, maka perlu melihat beberapa perbedaan prinsip yang bisa menjadi penyebab perbedaan angka, misalnya:
  1. Prinsip akuntansi
  2. Size Perusahaan
  3. Jenis Industri
  4. Priode Laporan
  5. Laporan Individual atau konsolidasi
  6. Jenis Perusahaan
- e. Laporan keuangan hasil konsolidasi atau hasil konversi mata uang asing perlu mendapat perhatian tersendiri karena perbedaan bisa saja timbul karena masalah konversi atau metode konsolidasi.

## **II.7 Analisis Rasio Keuangan**



### II.7.1 Pengertian Analisa Rasio Keuangan

Analisis rasio yaitu analisis yang membahas hubungan antara satu pos dengan pos lain mengenai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio-rasio dalam analisis keuangan tidak akan mempunyai arti jika tanpa rasio standar yang ditetapkan sebagai ukuran penilaian.

Menurut **(Samryn:2001:324)** rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih bearti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan dari keuangan dari perusahaan.

Bagi perusahaan yang hendak melakukan ekspansi atau perluasan usaha, penilaian dapat pula dilakukan dengan menilai neraca dan laba rugi untuk beberapa periode. Metode penilaian yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan tertentu seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio rentabilitas serta rasio keuangan lainnya **(Umar,2002:215)**.

**S.Munawir (2001:37)**, Analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individual atau kombinasi dari laporan keuangan tersebut.

Menurut **Prastowo (2003:57)**, mengartikan analisis rasio sebagai pengungkapan hubungan matematik suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos yang lainnya.

Menurut **James dan John (2005:202)**, analisis rasio keuangan merupakan sebuah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan didapat dengan satu angka dengan yang lainnya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Analisis rasio keuangan, yang menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba rugi satu dengan yang lainnya, dapat memberikan penilaian posisi keuangan pada saat ini. Analisis rasio juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi para kreditor dan memberikan pandangan kedalam tentang bagaimana kira-kira dana dapat diperoleh.

### **II.7.2 Tujuan Analisis Rasio Keuangan**

**S.Munawir (2001:65)** tujuan dari analisis rasio adalah untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan.

Analisis harus mampu menyelesaikan faktor-faktor yang ada pada periode atau waktu tertentu, dengan faktor-faktor yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan tersebut.

### **II.7.3 Jenis-jenis Rasio keuangan**

Menurut **Jopie Jusuf (2006)** rasio-rasio yang digunakan untuk keperluan analisis keuangan adalah:

#### **1. Rasio Likuiditas**

Menurut **Jhon.J.wild (2005:121)**, berpendapat suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayarnya sedemikian

besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajibannya yang segera dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah likuid.

Menurut **Syamsuddin (2004:41)** Likuiditas adalah suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

Di dalam **Rezi gustina (2005:35)**, likuid adalah suatu perusahaan yang mempunyai segala kekuatan membayar sedemikian rupa besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi.

Menurut **Samryn (2001:329)** rasio likuiditas adalah suatu perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menutup hutang-hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar.

Menurut **Mahduh (2004:36)**, Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek.

Menurut **Brigham & Houston:2006:95** rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva lancar lainnya dari sebuah perusahaan dengan kewajiban lancarnya.

Rasio yang paling banyak digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan adalah *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

*Current ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya.

Sering dikatakan bahwa perusahaan adalah likuid apabila memiliki aktiva lancar yang lebih besar dari pada kewajiban lancar. Hal tersebut secara umum dapat dikatakan benar, tetapi jawaban yang lebih tepat adalah belum tentu. Kelebihan yang terjadi pada aktiva lancar bisa mengindikasikan manajemen yang buruk terhadap sumber likuiditas perusahaan. Likuiditas aktiva tergantung pada beberapa hal:

- 1) Komposisi dari pos tunai dan pos surat-surat berharga dibandingkan dengan aktiva lancar secara total. Semakin besar komposisi pos ini semakin likuid suatu perusahaan. Oleh karena itu, selain *Current ratio*, juga bisa digunakan *Cash ratio* untuk mengukur kemampuan atau jaminan yang diberikan pos tunai dan surat-surat berharga terhadap kewajiban lancar.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

- 2) Kualitas dari piutang dagang dan komposisinya terhadap total aktiva lancar. Bila seluruh piutang dapat ditagih tepat waktu dan memiliki jangka waktu yang relative pendek, maka perusahaan akan lebih likuid.
- 3) Kualitas dan komposisi dari persediaan barang. Dua pos terbesar pada aktiva pada umumnya adalah persediaan barang dan piutang

dagang. *Quick ratio* memberikan indicator yang lebih baik dalam melihat likuiditas perusahaan di bandingkan dengan *current ratio*.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

4) Rasio lainnya adalah *Net Working Capital* atau modal kerja bersih.

Rasio ini digunakan untuk mengetahui rasio modal bersih terhadap kewajiban lancar.

$$\text{NWC} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar})}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

2. Rasio leverage atau disebut juga dengan rasio solvabilitas

Yaitu rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (dana dari pihak luar). Rasio ini juga menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman, dalam hal ini adalah bank. Atau diartikan juga sebagai rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuiditas. Rasio yang paling banyak digunakan untuk menghitung leverage atau solvabilitas perusahaan adalah *Debt Of Equity Ratio*, yaitu perbandingan antara total kewajiban dengan total modal sendiri (*Equity*). Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan yang dimasukkan ke perusahaan. Semakin rendah rasio ini, akan

semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

### 3. Rasio aktivitas

Menurut **Sutrisno (2007:219)**, rasio aktivitas adalah untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.

Rasio aktivitas menganalisis hubungan antara laporan laba rugi, khususnya penjualan dengan unsur-unsur yang ada pada neraca, khususnya aktiva.

Rasio aktivitas meliputi:

1. Perputaran aktiva (*Asset Turnover*), yaitu rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh investasi yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan.

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Secara umum, rasio ini bila semakin besar akan semakin bagus karena merupakan petanda bahwa manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah untuk menghasilkan penjualan.

2. Perputaran piutang dagang (*Account Receivable Turnover*)

Perputaran piutang dagang adalah untuk mengetahui berapa kali piutang dagang berputar dalam satu tahun.

$$\text{Account Receivable turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Dagang}} \times 100 \%$$

Bila analisis tidak diperoleh rincian penjualan kredit yang dilakukan, pendekatan atas rumus tersebut dapat dipergunakan total penjualan dalam laba rugi sebagai penggantinya. Dalam prakteknya terkadang menghitung perputaran dagang dengan menggunakan jumlah hari, yang disebut dengan periode pengumpulan piutang dagang, rumus tersebut sebagai berikut:

$$\text{Collection Period} = \frac{\text{Piutang Dagang}}{\text{Penjualan Kredit}} \times 100 \%$$

### 3. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Perputaran aktiva tetap, yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui optimalisasi penggunaan aktiva tetap yang untuk industry manufaktur merupakan aktiva produktif.

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \times 100 \%$$

### 4. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan, yaitu untuk menunjukkan berapa kali persediaan barang berputar dalam setahun atau dalam hitungan perhari.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}} \times 100 \%$$

Perputaran persediaan merupakan indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola persediaan. Semakin tinggi rasio perputaran, maka semakin cepat persediaan diubah menjadi penjualan.

#### 5. Perputaran Utang Dagang (*Account Payabel Turnover*)

Perputaran utang dagang, yaitu menunjukkan perputaran utang dagang pertahun atau dalam hitungan perhari.

$$\text{Account Payabel Turnover} = \frac{\text{HPP}}{\text{Utang Dagang}} \times 100 \%$$

#### 6. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Perputaran modal kerja, yaitu menunjukkan periode perputaran modal kerja pertahun atau dalam hitungan perhari.

$$\text{WCT} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}} \times 100 \%$$

#### 4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga member gambaran tentang efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. **(Sartono:2001:122)**

Rasio ini juga disebut dengan rentabilitas. Salah satu ukuran manajemen dalam mengelola perusahaan adalah rentabilitas. Adapun yang dimaksud dengan rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja



didalamnya baik itu modal sendiri maupun modal asing.

**(Sutrisno:2003:18)**

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba selama periode tertentu, dari segala harta yang dimiliki oleh perusahaan. Kebijaksanaan dalam penetapan beberapa besar tingkat rentable yang diinginkan tergantung kepada keputusan manajemen perusahaan yang disesuaikan dengan keadaan penjualan, produksi dan persaingan pasar. Untuk menentukan tingkat rentable dapat diukur dari laba yang diperoleh perusahaan, dimana laba tersebut adalah laba yang diperoleh selama periode tertentu. **(Herispon:2004:45)**

Menurut **(Mahduh:2004:36)** rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan profitabilitas.

Menurut **(Samryn:2001:336)** rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih bearti.

Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi. **(Brigham & Huoston:2006:107)**

Pada dasarnya profitabilitas ada dua macam yaitu:  
**(Husnan:2001:641)**

- a. Profitabilitas ekonomi

Profitabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang diperlukan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan persentase. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba pada suatu periode.

b. Profitabilitas modal sendiri

Profitabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara laba yang tersedia bagi modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain profitabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut (**Lukas:2008:417**) ada beberapa jenis rasio profitabilitas yaitu:

1. Tingkat pengembalian total aktiva (*Return On Assets*)

Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh investasi yang telah dilakukan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

2. Tingkat pengembalian modal (*Return On Equity*)

Rasio ini mengukur berapa besar pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis/pemegang saham atas modal yang disetorkannya untuk bisnis tersebut. *ROE* merupakan indikator yang tepat untuk mengukur keberhasilan bisnis dalam memperkaya pemegang sahamnya. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal sendiri.

Menurut **(Syamsudin:2002:64)** *Return On Equity* merupakan suatu pengukuran dari suatu penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan.

### 3. GPM (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan}} \times 100 \%$$

Menurut **(Syamsudin:2001:61)** *Gross Profit Margin* merupakan persentase laba kotor dengan penjualan. Semakin besar

rasio ini semakin baik karena menunjukkan peningkatan persentase laba bersih operasi terhadap penjualan.

#### 4. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

#### 5. Rentabilitas Ekonomi (*RE*)

Rentabilitas Ekonomi atau sering disamakan dengan *earning power* dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba usaha dengan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Rentabilitas ekonomi ini dihitung dengan membagi laba usaha dengan total aktiva.

$$RE = \frac{\text{Total Usaha}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

## II.8 Penerapan Analisis Rasio Keuangan

Menurut **Bambang Riyanto (2001:329)**, Analisis rasio keuangan diterapkan dengan melakukan dua macam cara perbandingan, yaitu:

- a. Membandingkan rasio sekarang dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu atau dengan rasio-rasio yang dipikirkan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama. Misalnya, *current ratio* tahun sekarang dibandingkan dengan *current ratio* tahun-tahun sebelumnya.

- b. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industry untuk waktu yang sama. Dengan membandingkan rasio perusahaan yang bersangkutan itu dalam aspek keuangan tertentu berada diatas rata-rata industry, berada pada rata-rata, atau terletak dibawah rata-rata.

Kedua pendekatan tersebut dapat digunakan bersama untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **III.1 Sejarah Perusahaan**

Pada awalnya Riau Pos adalah nama sebuah surat kabar mingguan yang pertama kali terbit sekitar tahun 1989, diterbitkan oleh Yayasan penerbit dan percetakan Riau makmur milik Pemerintah Daerah Tingkat I Riau. Fungsi dari yayasan ini untuk menyebarluaskan atau mempublikasikan informasi pembangunan kepada masyarakat Riau.

Pada tanggal 24 Juli 1990 ditandatangani *Memorandum Of Understanding* (MOU) antara Yayasan Riau Makmur dengan PT. Riau Pos yang bergerak dibidang penerbitan pers atau media cetak, dengan Akta Notaris No.76 dari kantor Notaris Syawal Sultan,SH. Surat keputusan yang kemudian terbit dengan SIUUP Nomor 251/SK/Menpen/SIUUP/A.7/1987. yang tercatat sebagai pemegang saham adalah Yayasan Riau Makmur, Jawa Pos Group dan Yayasan Karyawan Riau Pos.

Berdasarkan Akta Notaris No.35 tanggal 22 Januari 1993 dari kantor Notaris Syawal Sultan,SH diatas nama perusahaan kemudian berubah dari PT.Riau Pos menjadi PT.Riau Media Group. Anggaran dasar perusahaan beberapa kali mengalami perubahan, terakhir dengan Akta No. 14 tanggal 19 Maret 1993 dari notaries yang sama.

Riau Pos Group yang bermula dari sebuah Koran kecil yaitu harian pagi Riau Pos yang diterbitkan PT.Riau Pos Intermedia, perusahaan yang berada

dibawah bendera Jawa Pos Media Group terbit pertama kali pada tanggal 17 Januari 1991 dengan oplah 2.500 eksemplar. Pada tahun berikutnya terus mengalami peningkatan 7.500 eksemplar, 12.500, 18.000 dan 20.000 pada tahun 1997 Riau Pos berhasil menembus 25.000 eksemplar. Tahun 1998 sempat menembus 50.000 eksemplar.

Sejak tahun 1998 Riau Pos telah berkembang menjadi sebuah group dengan 11 surat kabar dan empat percetakan dengan total oplah keseluruhan mencapai 150.000 eksemplar yang menjadikan Riau Pos Group sebagai perusahaan media terbesar di Sumatra bagian Utara.

Rentang perjalanan waktu yang telah mengukuhkan Riau Pos sebagai *market leader* bisnis media di daerah. Keberhasilan demi keberhasilan membuat Riau Pos makin melebarkan sayap bisnisnya dengan membangun Koran-koran di daerah lainnya di Batam, Sumbar dan Sumut dengan teknologi, dan sumberdaya manusia memiliki kompetensi yang tinggi. Sehingga dalam kurun waktu dekade Riau Pos mampu tampil sebagai group bisnis yang memiliki daya saing yang sangat diperhitungkan.

Riau Pos tidak hanya berkonsentrasi pada media cetak saja sejalan dengan visi bisnis untuk menjadi perusahaan multimedia terdepan dan terkemuka di Sumatra, maka Riau Pos juga telah mensetup bisnis TV, Internet *Service Provider* demi melengkapi portofolio bisnis dengan mempertimbangkan lingkungan bisnis yang sarat dengan persaingan.

### **III.2 Visi dan Misi Perusahaan**

VISI : Menjadikan perusahaan Multimedia terdepan dan terkemuka di Sumatra.

MISI: Ikut serta mencerdaskan kehidupan berbangsa sebagaimana diamanatkan oleh cita-cita kemerdekaan Indonesia “ Bangun Negeri Bijakkan Bangsa”.

### **III.3 Struktur Organisasi Perusahaan**

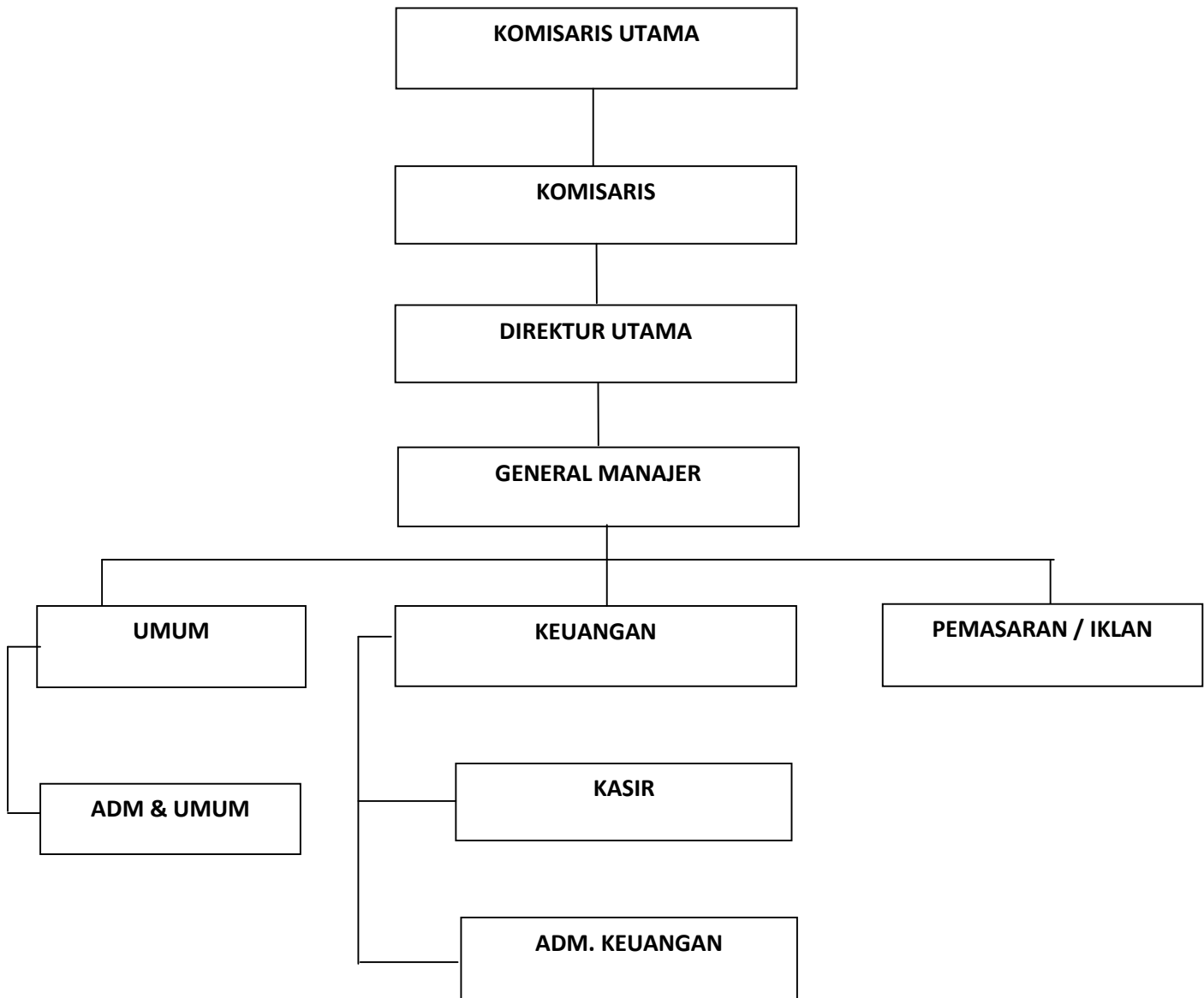
Suatu perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan tidak lepas dari kebutuhan akan suatu sistem organisasi yang baik. Suatu struktur organisasi dilakukan baik bentuk organisasi itu sesuai dengan kondisi dan kebutuhan perusahaan tersebut.

Bentuk struktur organisasi yang ada tidaklah sama setiap organisasi maupun perusahaan. Hal ini tergantung pada bentuk perusahaan atau organisasi. Struktur organisasi yang dibentuk pada dasarnya adalah untuk mempermudah pencapaian tujuan perusahaan.

Sebagaimana perusahaan pada umumnya, PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru mempunyai struktur organisasi berbentuk garis. Yang menggambarkan adanya garis kekuasaan dan tanggungjawab yang dibagi-bagi atas tingkatan mulai dari yang tinggi sampai yang terendah atau dengan kata lain garis-garis wewenang diatur dengan sedemikian rupa secara vertical sebagai berikut:



**Gambar III. 1**  
**Struktur Organisasi**  
**PT. Riau Pos Intermedia Pekanbaru**



**Sumber: PT. Riau Pos Intermedia Pekanbaru, 2011**

Adapun tugas, tanggungjawab dan wewenang masing-masing bagian yang tergambar dalam struktur organisasi sebagai berikut:

a. Komisaris Utama

Komisaris utama merupakan perwakilan dari pemegang saham mayoritas yang secara struktur merupakan pimpinan dewan komisaris. Sebagai wakil para pemegang saham, komisaris utama merupakan kekuasaan tertinggi di dalam perusahaan.

Tugas, tanggungjawab dan wewenang Komisaris Utama adalah:

1. Mengepalai Dewan Komisaris
2. Mengesahkan sistem dan Prosedur hubungan kerja antara direksi, manajer dan sebagainya.
3. Mengangkat dan memberhentikan direksi.

b. Komisaris

Komisaris berkedudukan sebagai pemilik perusahaan atau orang-orang yang diangkat untuk mewakili pemilik perusahaan. Karena itu komisaris biasa berjumlah lebih dari satu orang, biasanya dihimpun dalam Dewan Komisaris. Kepemilikan para komisaris diaktualisasikan penguasa atau modal saham perusahaan tersebut.

Tugas dan tanggungjawab dan wewenang komisaris adalah:

1. Menangani fungsi pengawasan terhadap roda perusahaan
2. Mengesahkan sistem dan prosedur hubungan kerja antara direksi, manajer dan sebagainya.
3. Mengangkat dan memberhentikan direksi

c. Direktur Utama

Direktur utama bertanggungjawab terhadap kegiatan dan operasi perusahaan secara umum, secara garis besarnya dapat disebut bahwa tugas direktur utama adalah membuat keputusan tentang arah dan kebijakan perusahaan berdasarkan rencana perusahaan dan bekerja sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

Direktur utama bertanggung jawab mengawasi jalannya perusahaan sesuai dengan prosedur didalamnya, perkembangan usaha perusahaan serta keuangan perusahaan. Selain itu direktur utama menerima pertanggungjawaban atas pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya kepada komisaris utama dan komisaris sekaligus mempertanggungjawabkan hasil usaha dan kegiatan perusahaan pada rapat umum pemegang saham.

d. General Manajer

General manajer adalah seseorang yang diangkat oleh dewan komisaris untuk melaksanakan operasional perusahaan sehari-hari. Dengan kata lain fungsi manajemen perusahaan dikendalikan langsung oleh seorang general manajer yang pada suatu saat harus bertanggung jawab kepada dewan komisaris.

General manajer ini juga memiliki tugas mewakili perusahaan terhadap pihak luar. Dalam menjalankan tugas yang lebih spesifik, maka jabatan general manajer dibantu oleh tiga orang bawahan, yaitu seorang kepala bagian umum, seorang kepala bagian keuangan dan seorang kepala bagian pemasaran dan iklan.

1. Divisi Umum

Divisi umum adalah divisi yang diberi tugas untuk mengatur dan mengawasi masalah administrasi perkantoran yang meliputi penanganan terhadap material masuk dan material keluar, masalah-masalah surat menyurat atau pengarsipan.

2. Divisi keuangan

Divisi ini bertanggungjawab terhadap bidang akuntansi dan pengelolaan keuangan perusahaan termasuk pencatatan dan pelaporan. Dalam menjalankan tugasnya divisi ini dibantu oleh bagian administrasi dan bagian kasir.

3. Divisi pemasaran/iklan

Divisi ini bertugas memasarkan produk-produk perusahaan dan melayani periklanan yang dimasukkan oleh para pemasang iklan.

### **III.4 Aktivitas Perusahaan**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru bergerak dibidang penerbitan surat kabar. Perusahaan menerbitkan berbagai jenis surat kabar, diantaranya:

1. Riau pos
2. Pekanbaru pos
3. Dumai pos
4. Pekanbaru MX
5. DII

PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru sebagai penerbit surat kabar harian yang dicetak oleh PT. Riau Pos Graindo Pekanbaru. Untuk memasarkan produk-produk yang telah diproduksi PT. Riau Pos Intermedia tidak menjualnya secara langsung tetapi melalui perantara, perantara ini sering disebut dengan saluran pemasaran. Saluran pemasaran adalah organisasi-organisasi yang saling tergantung yang tercakup dalam proses yang membuat produk dan jasa menjadi tersedia untuk digunakan atau dikonsumsi oleh konsumen.

Jadi dalam penyaluran surat kabar yang telah diterbitkan baik itu Riau Pos, Pekanbaru Pos, Dumai Pos, Pekanbaru MX dan lain sebagainya PT. Riau Pos Intermedia menyalurkannya melalui perantara, perangkat inilah yang menjadi alur lintas produk dari produsen ke konsumen setelah diterbitkan. Perantara pemasaran surat kabar pada PT. Riau Pos Intermedia Pekanbaru ini bermacam-macam, untuk tingkat pertama biasanya ditempati perwakilan wilayah yang biasanya perusahaan sendiri menanganinya. Kemudian ada agen tunggal yang mencakup daerah pemasaran diluar wilayah pekanbaru, agen ini merupakan perwakilan perusahaan karena bisa bertindak atas nama perusahaan.

Dan selanjutnya dalam penyaluran surat kabar yang diterbitkan oleh PT. Riau Pos Intermedia Pekanbaru melalui para pedagang biasa, ditingkat ini biasanya sudah sampai ke konsumen akhir tetapi ada juga yang disalurkan ke tingkat yang lebih kecil lagi seperti diwarung-warung yang kemudian bisa dipakai langsung oleh konsumen akhir.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan disajikan hasil dari analisis data-data berdasarkan laporan keuangan PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru. Analisis data merupakan suatu proses dalam memecahkan masalah agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan keinginan peneliti. Penganalisisan dalam bab ini adalah:

1. Rasio likuiditas
2. Rasio solvabilitas
3. Rasio profitabilitas

#### **IV.1 Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.

Sering dikatakan bahwa perusahaan yang likuid apabila memiliki aktiva lancar yang lebih besar daripada kewajiban lancar. Hal tersebut secara umum dapat dikatakan benar, tetapi jawaban yang lebih tepat adalah belum tentu. Kelebihan yang terjadi pada aktiva lancar bisa mengindikasikan manajemen yang buruk terhadap sumber likuiditas perusahaan.

Untuk membahas rasio likuiditas maka ada dua rasio yang akan dianalisis, sebagai berikut:

a. *Current Ratio*

*Current Ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan kreditur dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan akan menjadi uang dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang.

*Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Aktiva lancar pada PT. Riau Pos Intermedia Pekanbaru terdiri dari kas dan setara kas, piutang Koran, piutang iklan, piutang pihak ketiga, piutang lain-lain, persediaan, dan uang muka. Hutang lancar terdiri dari hutang bank, hutang biaya cetak, hutang pajak, hutang usaha, hutang lain-lain.

Berikut perhitungan *current ratio* PT. Riau Pos Intermedia Pekanbaru selama 5 tahun terakhir.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

$$\text{Tahun 2006} = \frac{3.947.006.235,88}{3.451.871.241,11} \times 100 \% = 114,43 \%$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{3.948.336.856,63}{3.758.533.995,66} \times 100 \% = 105,04 \%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{5.756.283.081,84}{3.211.050.489,57} \times 100 \% = 179,26 \%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{8.499.356.905,98}{9.132.395.302,04} \times 100 \% = 93,06 \%$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{32.378.098.559,12}{36.001.813.234,92} \times 100 \% = 89,93 \%$$

Tabel IV.1 Perkembangan Tingkat *current ratio*

<b>Tahun</b>	<b><i>Current Ratio</i></b>
2006	114,34 %
2007	105,04 %
2008	179,26 %
2009	93,06 %
2010	89,93 %

Sumber : PT. Riau Pos Intermedia Pekanbaru. Data olahan, 2011

Pada tabel IV.1 dapat kita dilihat perkembangan likuiditas perusahaan berdasarkan *current ratio* selama 5 tahun mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2006 *current ratio* adalah 114,34 %. Untuk tahun 2007 *current ratio* kembali mengalami penurunan menjadi 105,04 %. Untuk tahun 2008 *current ratio* mengalami peningkatan menjadi 179,26 %, *current ratio* ini mengalami peningkatan secara signifikan. Tetapi tahun 2009 *current ratio* mengalami penurunan menjadi 93,06 %. Untuk tahun 2010 *current ratio* juga mengalami penurunan menjadi 89,93%.

Pada tahun 2006 *current ratio* sebesar 114.34 % hal ini disebabkan oleh besarnya aktiva lancar dibandingkan dengan hutang lancar. Tahun 2007 *current ratio* mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi disebabkan oleh besarnya kenaikan hutang lancar dibandingkan dengan kenaikan aktiva lancar, aktiva lancar naik sebesar Rp.1.330.620,75 dan hutang lancar naik sebesar Rp.306.662.754,55. Penyebab naiknya hutang lancar adalah bersumber dari naiknya hutang usaha



sebesar Rp.599.911.830,00, dan naiknya hutang lain-lain sebesar Rp.1.439.389,58. Dengan demikian *current ratio* tahun 2007 adalah 105,04 % berarti kewajiban jangka pendek sebesar Rp.1 dijamin oleh aktiva lancar hanya sebesar Rp.1,0504.

Untuk tahun 2008 *current ratio* mengalami peningkatan drastis. Peningkatan ini disebabkan karena aktiva lancar perusahaan ini meningkat sedangkan hutang lancarnya menurun. Aktiva lancar naik sebesar Rp.1.807.946.225,21 tetapi hutang lancar turun sebesar Rp.547.483.506,9. *Current ratio* tahun 2008 adalah 179,26 %. Berarti kewajiban jangka pendek sebesar Rp.1 ditanggung dengan aktiva lancar sejumlah Rp.1,7926.

Pada tahun 2009 *current ratio* mengalami penurunan. Hal ini disebabkan kenaikan aktiva lancar tidak sebanding dengan kenaikan hutang lancar, aktiva lancar naik sebesar Rp.2.743.073.824,14. Penyebab naiknya aktiva lancar perusahaan adalah bersumber dari meningkatnya kas dan setara kas sebesar Rp.136.812.707,55, piutang pihak ketiga sebesar Rp.1.901.733.543,57, piutang lain-lain sebesar Rp.39.732.545,32, serta meningkatnya uang muka sebesar Rp.1.028.026.961,71. Sedangkan hutang lancar naik sebesar Rp.5.921.344.812, yang mana kenaikan ini bersumber dari meningkatnya hutang biaya cetak sebesar Rp.81.813.750,52, hutang pajak sebesar Rp.1.938.511.446,15, hutang usaha sebesar Rp.1.896.186.940,21, serta meningkatnya hutang lain-lain yaitu sebesar Rp.2.004.832.676. *Current ratio* untuk tahun 2009 adalah 93,06 %. Artinya kewajiban jangka pendek sebesar Rp.1 dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp.0,9306.

Pada tahun 2010 *current ratio* kembali mengalami penurunan. Hal ini disebabkan terjadinya kenaikan yang sangat signifikan terhadap hutang lancar dibanding dengan aktiva lancar, aktiva lancar naik sebesar Rp.23.878.741.644,86. Penyebab naiknya aktiva lancar ini bersumber dari meningkatnya kas dan setara kas sebesar Rp.720.654.417,41, piutang korang sebesar Rp.383.897.622,00, piutang iklan sebesar Rp.805.761.786,63, piutang pihak ketiga sebesar Rp.20.695.165.193,38, piutang lain-lain sebesar Rp.498.152.920,00, serta meningkatnya uang muka sebesar Rp.775.109.314,45. Sedangkan hutang lancar naik sebesar Rp.26.869.417.932,88, yang mana kenaikan hutang lancar ini bersumber dari meningkatnya hutang biaya cetak sebesar Rp.522.486.976,6, hutang pajak sebesar Rp.1.610.823.189,81, hutang usaha sebesar Rp.24.502.298.025,6, serta meningkatnya hutang lain-lain sebesar Rp.233.809.742,16. *Current ratio* untuk tahun 2010 adalah 89,93 %. Berarti kewajiban jangka pendek sebesar Rp.1 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp.0,8993.

Dilihat pada tabel diatas maka tingkat *current ratio* PT. Riau Pos Intermedia Pekanbaru dibandingkan dengan standar rata-rata 91% *current ratio* melebihi standar rata-rata, namun pada tahun 2010 *current ratio* berada di bawah standar rata-rata yaitu 89,93%. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar dibanding dengan kebutuhan perusahaan.

*Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditur jangka pendek dalam arti perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya, *current ratio* yang tinggi akan

berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba, karena sebagian modal kerja tidak berputar secara produktif bahkan ada dana yang menganggur.

Namun apabila *current ratio* mengalami penurunan seperti yang terjadi pada tahun 2009 dan tahun 2010, maka tidak baik dari segi keamanan kreditur jangka pendek dan ini akan berakibat buruk bagi kondisi perekonomian perusahaan. Hal ini terjadi karena jumlah dana lebih banyak berasal dari hutang dan perusahaan memiliki beban untuk melunasinya, selain itu para pemilik hutang atau para investor tersebut tentu akan meminta imbalan yang tinggi atas dana yang mereka hutangkan.

*b. Cash Ratio*

*Cash Ratio* untuk mengukur kemampuan atau jaminan perusahaan melunasi kewajiban lancarnya dengan menggunakan kas perusahaan. Berikut perhitungan *cash ratio* PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru selama Lima tahun terakhir.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

$$\text{Tahun 2006} = \frac{592.02.050,16}{3.451.871.241,11} \times 100 \% = 17,15 \%$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{681.937.973,67}{3.758.533.995,66} \times 100 \% = 18,14 \%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{471.626.429,18}{3.211.050.489,57} \times 100 \% = 14,68 \%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{608.439.136,73}{9.132.395.302,04} \times 100 \% = 6,66 \%$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{1.329.093.954,32}{36.001.813.234,92} \times 100 \% = 3,69 \%$$

Tabel IV.2 Perkembangan Tingkat *Cash Ratio*

Tahun	<i>Cash Ratio</i>
2006	17,15 %
2007	18,14 %
2008	14,68 %
2009	6,66 %
2010	3,69 %

Sumber: PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru. Data olahan, 2011

Pada tabel IV.2 dapat dilihat bahwa perkembangan likuiditas perusahaan berdasarkan *cash ratio* selama 5 tahun mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2006 *cash ratio* adalah 17,15 %. Untuk tahun 2007 *cash ratio* mengalami peningkatan 18,14 %. Tahun 2008 *cash ratio* mengalami penurunan menjadi 14,68 %. Untuk tahun 2009 *cash ratio* mengalami penurunan 6,66 %. Dan pada tahun 2010 *cash ratio* juga mengalami penurunan menjadi 3,69 %.

Pada tahun 2006 *cash ratio* sebesar 17,15 %, hal ini berarti hutang jangka pendek sebesar Rp.1 dijamin dengan uang kas sebesar Rp.0,1715.

Untuk tahun 2007 *cash ratio* mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi disebabkan oleh kenaikan jumlah kas meskipun tidak sebanding dengan kenaikan hutang lancar, kas mengalami peningkatan sebesar Rp.89.885.923,51 sedangkan hutang lancar naik sebesar Rp.306.662.754,55. *Cash ratio* sebesar 18,14 % artinya hutang jangka pendek sebesar Rp.1 hanya dijamin dengan kas sebesar Rp.0,1815.

Untuk tahun 2008 *cash ratio* mengalami penurunan, penurunan ini disebabkan oleh menurunnya kas sebesar Rp.210.311.544,49 serta meningkatnya hutang lancar yang bersumber dari meningkatnya hutang pajak sebesar Rp.13.933.232,68. *Cash ratio* sebesar 14,68 %. Artinya hutang jangka pendek sebesar Rp.1 dijamin dengan uang kas sebesar Rp.0,1468.

Pada tahun 2009 *cash ratio* mengalami penurunan sebesar 8,02 % menjadi 6,66 %. Penurunan ini disebabkan karena besarnya peningkatan hutang lancar yang harus dibayar perusahaan, sedangkan kenaikan jumlah kas tidak sebanding dengan kenaikan hutang lancar. Kas naik sebesar Rp.136.812.770,55 sedangkan hutang lancar naik sebesar Rp.5.921.344.812. *Cash ratio* 6,66 % artinya hutang jangka pendek sebesar Rp.1 dijamin dengan kas sebesar Rp.0,666.

Untuk tahun 2010 *cash ratio* juga mengalami penurunan, sama seperti tahun sebelumnya. Hal ini terjadi disebabkan terjadinya peningkatan yang sangat signifikan terhadap hutang lancar dibandingkan dengan kenaikan jumlah kas, kas perusahaan naik sebesar Rp.720.654.817,41 sedangkan hutang lancar naik sebesar Rp.26.869.417.932,88 yang bersumber dari meningkatnya hutang biaya cetak sebesar Rp.522.486.976,6, hutang pajak sebesar Rp.1.610.823.189,19, hutang lain-lain sebesar Rp.233.809.742,16, serta terjadinya peningkatan yang sangat signifikan terhadap hutang usaha sebesar Rp.24.502.298.024,94. *Cash ratio* sebesar 3,69 % artinya hutang jangka pendek sebesar Rp.1 dijamin dengan uang kas sebesar Rp.0,369.

Perkembangan tingkat *cash ratio* jika dibandingkan dengan rasio standar rata-rata maka nilai rasionya masih jauh berada dibawah standar rata-rata rasio 50%. Dilihat dari perkembangan tingkat *cash ratio* dalam lima tahun terakhir PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru masih belum mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan kas dan setara kas.

Untuk memperbaiki masalah ini, perusahaan harus melakukan kebijakan dengan cara:

1. Pengeluaran dan penerimaan kas harus berimbang dan disesuaikan dengan kepentingan perusahaan
2. Perusahaan harus menentukan berapa besarnya kas minimal yang harus ada diperusahaan.
3. Perusahaan dapat menunjukkan jumlah kas yang boleh disimpan oleh perusahaan sehingga aktivitas perusahaan tidak terhambat.
4. Perusahaan hendaknya lebih bijak dan lebih cermat dalam menggunakan hutang.
5. Perusahaan perlu meningkatkan likuiditas dengan cara meningkatkan penjualan agar kas akan semakin besar nilainya dan perusahaan harus berusaha bisa mengurangi jumlah hutang lancar.

#### **IV.2 Rasio Solvabilitas**

Rasio solvabilitas yaitu rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (dana dari pihak luar). Rasio ini juga menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman, dalam hal ini adalah bank. Atau diartikan juga sebagai rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana

kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuiditas.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

$$\text{Tahun 2006} = \frac{6.722.102.236,31}{4.733.630.066,66} \times 100 \% = 142,01 \%$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{7.576.139.913,88}{3.919.009.663,91} \times 100 \% = 193,31 \%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{15.582.250.270,79}{6.147.894.215,49} \times 100 \% = 253,45 \%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{20.908.182.764,14}{7.032.042.922,27} \times 100 \% = 297,32 \%$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{45.610.770.230,67}{7.743.429.834,02} \times 100 \% = 589,02 \%$$

Tabel IV.3 Perkembangan *DER*

Tahun	<i>DER</i>
2006	142,01 %
2007	193,31 %
2008	253,45 %
2009	297,32 %
2010	589,02 %

Sumber : PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru. Data olahan, 2011

Pada tabel IV.3 diatas digambarkan bahwa *debt equity ratio* terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Pada tahun 2006 *debt equity ratio* adalah 142,01 %. Pada tahun 2007 *debt equity ratio* mengalami kenaikan menjadi

193,31 %. Tahun 2008 *debt equity ratio* juga mengalami kenaikan yaitu 253,45 %. Untuk tahun 2009 *debt equity ratio* kembali mengalami kenaikan menjadi 297,32 %. Namun tahun 2010 *debt equity ratio* mengalami peningkatan yang sangat signifikan menjadi 589,02 %.

Dapat dilihat dari tabel IV.3 di atas, diketahui bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan modal sendiri pada tahun 2006 sebesar 142,01 %, berarti dalam Rp.1 hutang akan dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp.1,4201. Pada tahun 2007 *DER* yang diperoleh meningkat sebesar 51,31 % menjadi 193,31 %, ini berarti dalam Rp.1 hutang akan dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp.1,9331. Peningkatan *DER* ini dikarenakan besarnya hutang perusahaan yaitu sebesar Rp.7.576.139.913,88, sehingga modal sendiri yang bersumber dari modal, laba ditahan, laba berjalan, yang semuanya berjumlah Rp.3.919.009.663,97 belum bisa menutupi hutang perusahaan.

Untuk tahun 2008 *DER* juga mengalami kenaikan menjadi 253,45 %, ini berarti dalam Rp.1 hutang akan dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp.2,5345. Peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan total hutang dari Rp.7.576.139.913,88 menjadi Rp.15.582.250.570,79, sehingga modal yang ada yaitu sebesar Rp.6.147.894.215,79 belum bisa menutupi hutang perusahaan.

Pada tahun 2009 *DER* terus mengalami peningkatan menjadi 297,32 %, berarti dalam Rp.1 hutang akan dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp.2,9732. Sama hal dengan tahun sebelumnya, peningkatan ini disebabkan hutang yang terus meningkat dari Rp.15.582.250.570,79 menjadi Rp.20.908.182.764,14 sehingga modal yang ada belum bisa menutupi hutang perusahaan.



Pada tahun 2010 *DER* terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari 297,32 % menjadi 589,02 %, hal ini berarti dalam Rp.1 hutang akan dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp.5,8902. Peningkatan ini terjadi disebabkan jumlah hutang perusahaan terus meningkat dari Rp.20.908.182.764,14 menjadi Rp.45.610.770.230,67, dan modal sendiri dalam hal ini baik yang bersumber dari modal, laba ditahan, laba berjalan yang berjumlah Rp.7.743.429.834,02 belum bisa menutupi hutang yang ada.

Adapun penyebab terjadinya lonjakan hutang yang terlalu besar adalah perusahaan terlalu banyak melakukan pinjaman kepada bank, dan pihak ketiga, serta besarnya jumlah hutang lancar. Besarnya hutang lancar ini bersumber dari peningkatan yang sangat signifikan terhadap hutang usaha dari Rp.4.672.857.836,39 menjadi sebesar Rp.29.175.155,861,33. Adapun yang melatarbelakangi banyaknya hutang perusahaan adalah minimnya modal sendiri yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan memutuskan melakukan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan pengoperasian perusahaan. Sedangkan standar rata-rata *debt equity ratio* adalah 90%.

Dalam hal ini perusahaan dianggap kurang baik karena perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang daripada modal sendiri. Semakin besar rasio *DER* ini menandakan bahwa semakin kecil modal sendiri yang dimanfaatkan perusahaan dalam menjalankan usaha, kondisi keuangan PT. Riau Pos Intermedia Pekanbaru berdasarkan rasio ini sangat tidak baik karena rasio yang dihasilkan relatif besar. Sebaiknya dalam menjalankan usaha, perbandingan antara jumlah hutang dan modal sendiri berada pada proporsi yang berimbang.

### IV.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas bertujuan mengukur efesiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

#### a. GPM (Gross Profit Margin)

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan}} \times 100 \%$$

$$\text{Tahun 2006} = \frac{3.814.386.324,20}{16.877.240.945,86} \times 100 \% = 22,60 \%$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{7.352.478.896,64}{29.515.215.112,63} \times 100 \% = 24,91 \%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{9.278.983.116,00}{34.767.333.460,27} \times 100 \% = 26,68 \%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{9.895.731.848,01}{35.328.138.316,55} \times 100 \% = 28,01 \%$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{13.835.243.536,64}{42.110.434.791,82} \times 100 \% = 32,85 \%$$

Tabel IV.4 Perkembangan Tingkat GPM

Tahun	Tingkat GPM
2006	22,60 %
2007	24,91 %
2008	26,68 %
2009	28,01 %
2010	32,85 %

Sumber : PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru. Data olahan, 2011

Pada tahun 2006 *GPM* adalah 22,60 %. Sedangkan pada tahun 2007 % *GPM* mengalami peningkatan menjadi 24,91 %. Untuk tahun 2008 *GPM* menjadi 26,68%. Dan pada tahun 2009 *GPM* mengalami peningkatan menjadi 28,01 %. Pada tahun 2010 *GPM* kembali mengalami peningkatan menjadi 32,85%.

Pada tabel IV.4 diatas dapat dilihat perkembangan *GPM* pada tahun 2006 sampai tahun 2010. Pada tahun 2006 *GPM* sebesar 22,60 %, hal ini berarti setiap Rp.1 penjualan yang dilakukan oleh perusahaan memberikan keuntungan/ laba kotor sebesar Rp.0,2260. Pada tahun 2007 *GPM* naik sebesar 2,31 % menjadi 24,91 %, hal ini berarti bahwa setiap Rp.1 penjualan memberikan laba kotor sebesar Rp.0,2491. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan penjualan dari Rp.8.190.257.215,86 menjadi Rp.11.131.888.188,26, sehingga mengakibatkan bertambahnya juga laba kotor perusahaan sebesar Rp.3.538.092,44

Pada tahun 2008 *GPM* juga mengalami kenaikan menjadi 26,68 %, hal ini berarti setiap Rp.1 penjualan memberikan laba kotor sebesar Rp.0,2668. Peningkatan laba kotor ini disebabkan karena harga pokok penjualan lebih kecil sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar.

Dan pada tahun 2009 *GPM* terus mengalami kenaikan yaitu menjadi 28,01 %, hal ini berarti bahwa setiap Rp.1 penjualan memberikan laba kotor sebesar Rp.0,2801. Peningkatan laba kotor sebesar Rp.508.970.232,01 ini disebabkan oleh kecilnya harga pokok penjualan sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Pada tahun 2010 *GPM* yang diperoleh naik drastis sebesar 4,84 % menjadi 32,85 %, kenaikan harga pokok penjualan hanya sebesar Rp.2.842.784.790,36 dibandingkan tahun sebelumnya, Sedangkan penjualan

meningkat sebesar Rp.7.192.001.020,27. Adapun meningkatnya jumlah penjualan ini disebabkan meningkatnya penjualan iklan sebesar Rp.6.781.879.210,46 dari Rp.23.919.517.407,46 menjadi Rp.30.701.396.610,00, sehingga menghasilkan pendapatan yang lebih besar dan laba kotor juga bertambah yaitu sebesar Rp.3.939.511.688,63

Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada PT. Riau Pos Intermedia Pekanbaru yang dihitung dengan menggunakan *gross profit margin* (marjin laba kotor) dikatakan kurang baik, karena laba kotor yang diperoleh dalam persentase pada setiap tahun terakhir masih dibawah standar rata-rata yaitu 120%. Rendahnya *GPM* disebabkan oleh perputaran modal kerja yang rendah dan perusahaan tidak efisien karena banyaknya dana yang menganggur sehingga kurang baik bagi aktivitas perusahaan.

*b. ROA ( Return On Assets )*

Berikut adalah rumus tingkat pengembalian total aktiva/ *Return On Assets (ROA)* dan pembahasannya:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

$$\text{Tahun 2006} = \frac{496.245.663,01}{11.455.737.302,97} \times 100 \% = 4,33 \%$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{506.225.543,87}{11.495.149.577,79} \times 100 \% = 4,40 \%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{510.219.723,78}{21.730.144.786,27} \times 100 \% = 2,34 \%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{636.587.068,88}{27.940.225.686,42} \times 100 \% = 2,27 \%$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{866.873.516,95}{53.354.200.064,69} \times 100 \% = 1,62 \%$$

Tabel IV.5 Perkembangan Tingkat *ROA*

Tahun	<i>ROA</i>
2006	4,33 %
2007	4,40 %
2008	2,34 %
2009	2,27 %
2010	1,62 %

Sumber : PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru. Data olahan,2011

Pada tahun 2006 *ROA* untuk PT. Riau Pos Intermedia dapat menghasilkan 4,33 % laba bersih dari aktiva yang digunakan. Sedangkan pada tahun 2007 terjadi peningkatan kemampuan perusahaan untuk mendapat keuntungan yaitu sebesar 4,40 % dari aktiva yang digunakan, namun pada tahun 2008 *ROA* mengalami penurunan menjadi 2,34 %. Sedangkan tahun 2009 *ROA* juga mengalami penurunan menjadi 2,27 %. Hingga tahun 2010 *ROA* pada tahun 2010 terus mengalami penurunan menjadi 1,62%.

Berdasarkan perhitungan *Return On Assets* pada tabel IV.5 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2006 *Return on assets* sebesar 4,33 %, hal ini berarti perusahaan mampu menghasilkan keuntungan sebesar 4,33 % dari aktiva yang digunakan. Pada tahun 2007 *ROA* mengalami kenaikan sebesar 0,07 % sehingga *ROA* menjadi 4,40 % ini dikarenakan laba bersih mengalami peningkatan sebesar Rp.9.979.880,86 yang mana peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan

penjualan sebesar Rp.1.818.270.902,64, akibatnya diperoleh laba yang belum memuaskan atau tergolong kecil mengingat besarnya tuntutan biaya operasional.

Pada tahun 2008 *ROA* mengalami penurunan kembali sebesar 2,34 % ini dikarenakan total aktiva mengalami peningkatan dari Rp.11.495.149.577,79 menjadi Rp.21.730.144.786,27. Kenaikan aktiva pada tahun 2008 disebabkan oleh penambahan aktiva tetap pada tahun tersebut. Tetapi kenaikan aktiva ini tidak diimbangi dengan kenaikan laba bersih yang hanya naik sebesar Rp.3.994.179,9. Walaupun penjualan mengalami kenaikan namun beban usaha pada tahun 2008 juga mengalami kenaikan, hal ini menyebabkan laba yang diperoleh pada tahun 2008 tidak mengalami kenaikan yang tinggi.

Pada tahun 2009 *ROA* juga mengalami penurunan sebesar 2,27%, meskipun total aktiva mengalami kenaikan sebesar Rp.6.210.080.900,15 dari Rp.21.730.144.786,27 menjadi Rp.27.940.225.686,42. Besarnya total aktiva perusahaan ditahun 2009 dikarenakan besarnya jumlah kenaikan aktiva yang bersumber dari aktiva tetap perusahaan yang mencapai Rp.3.899.839.525, namun kenaikan ini juga tidak diimbangi dengan kenaikan laba bersih yang hanya naik sebesar Rp.126.367.345,1. Walaupun penjualan mengalami kenaikan sebesar Rp.326.630.680,18 namun beban operasi pada tahun 2009 juga mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp.532.708.997,46, sehingga laba yang diperoleh pada tahun 2009 kenaikannya relatif rendah.

Untuk tahun 2010 *ROA* kembali mengalami penurunan menjadi 1,62 %. Padahal total aktiva meningkat dari Rp.27.940.225.686,42 menjadi

Rp.53.354.200.064,69, penyebabnya adalah jumlah aktiva lancar pada tahun 2010 terus meningkat.

Profitabilitas berdasarkan *ROA* pada PT. Riau Pos Intermedia terus mengalami penurunan pada tiga tahun yaitu tahun 2008 *ROA* sebesar 2,34 %, tahun 2009 sebesar 2,27 % dan tahun 2010 yaitu sebesar 1,62 %. Hal ini disebabkan berfluktuasinya laba bersih dan total aktiva dari tahun ke tahun. Selama lima tahun *ROA* PT. Riau Pos Intermedia Pekanbaru masih berada dibawah standar rata-rata yaitu 9%. Ini berarti perusahaan belum menggunakan modal kerja secara efisien dalam menghasilkan laba. Untuk meningkatkan nilai profitabilitas, perusahaan harus meningkatkan laba bersih dengan cara meningkatkan pendapatan dan meminimalisir penggunaan biaya-biaya.

c. *ROE (Return On Equity)*

*Return On Equity (ROE)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

$$\text{Tahun 2006} = \frac{496.245.663,01}{4.733.630.066,66} \times 100 \% = 10,48 \%$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{506.225.543,87}{3.919.009.663,91} \times 100 \% = 12,91 \%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{510.219.723,78}{6.147.894.215,49} \times 100 \% = 8,29 \%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{636.587.068,88}{7.032.042.922,27} \times 100 \% = 9,05 \%$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{866.873.516,95}{7.743.429.834,02} \times 100 \% = 11,19 \%$$

Tabel IV.6 Perkembangan Tingkat *ROE*

Tahun	<i>ROE</i>
2006	10,48 %
2007	12,91 %
2008	8,29 %
2009	9,05 %
2010	11,19 %

Sumber : PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru, Data olahan 2011

Pada tahun 2006 *ROE* adalah 10,48 % dari setiap penggunaan modal sendiri. Sedangkan pada tahun 2007 *ROE* mengalami peningkatan menjadi 12,91 %. Untuk tahun 2008 *ROE* menurun menjadi 8,29 %. Dan pada tahun 2009 *ROE* juga terus mengalami peningkatan menjadi 9,05 %. Sedangkan untuk tahun 2010 *ROE* terus meningkat menjadi 11,19 %.

Dilihat dari tabel IV.6 *Return On Equity* pada tahun 2006 sebesar 10,48 %, hal ini berarti bahwa setiap Rp.1 modal sendiri menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp.0,1048. Pada tahun 2007 *ROE* mengalami kenaikan menjadi 12,91 %, berarti bahwa setiap Rp.1 modal sendiri menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp.0,1291. Kenaikan *ROE* ini disebabkan karena adanya efektivitas modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan perusahaan.

Pada tahun 2008 *ROE* yang dihasilkan menurun sebesar 4,62 % menjadi 8,29 %, berarti bahwa setiap Rp.1 modal sendiri menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp.0,0829. Penurunan rasio yang dihasilkan karena laba yang



diperoleh tidak sebanding dengan peningkatan pada biaya-biaya operasional perusahaan.

Pada tahun 2009 *ROE* mengalami kenaikan menjadi 9,05 %, berarti bahwa setiap Rp.1 modal sendiri menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp.0,0905. Dan untuk tahun 2010 *ROE* terus mengalami kenaikan menjadi 11,19 %, berarti bahwa setiap Rp.1 modal sendiri menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp.0,1119.

Jadi dengan demikian dapat kita ketahui bahwa keadaan keuangan pada PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru berdasarkan *ROE* dikatakan kurang baik karena masih berada dibawah standar rata-rata yaitu 15%. Semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari penggunaan modal sendiri maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan.

Dari ketiga analisis rasio profitabilitas ini yaitu *GPM*, *ROA*, *ROE* dapat diketahui bahwa keadaan keuangan perusahaan PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru dikatakan kurang baik walaupun pada rasio *GPM* untuk setiap tahunnya mengalami peningkatan, namun hal itu tidak terjadi pada rasio *ROA* dan *ROE*. Bahkan pada rasio *ROA* untuk setiap tahunnya kecuali tahun 2007 mengalami penurunan yang sangat signifikan, begitu juga pada rasio *ROE* yang mengalami fluktuasi untuk setiap tahunnya.

Dengan demikian kondisi keuangan PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru berdasarkan ketiga rasio ini dapat dikatakan kurang baik, hal ini disebabkan karena masih besarnya beban/biaya-biaya operasional yang harus dibayar oleh perusahaan. Untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan sebaiknya pihak

perusahaan harus berusaha untuk lebih memperkecil perbandingan antara hutang dengan modal sendiri, dengan ini diharapkan akan lebih meningkatkan pendapatan perusahaan.

## BAB V

### PENUTUP

#### V.I KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di jelaskan pada bab empat, maka penulis menyimpulkan beberapa hal, yaitu:

- a. Kinerja keuangan PT. Riau Pos Intermedia Pekanbaru dilihat dari *current ratio* hasil yang diperoleh kurang baik, karena hasil dari rasio lancar setiap tahunnya mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan kenaikan aktiva lancar tidak sebanding dengan kenaikan hutang lancar atau jumlah aset jangka pendek yang dimiliki perusahaan belum dapat memenuhi jumlah hutang jangka pendeknya, sehingga perusahaan belum mampu membayar kewajibannya dalam waktu dekat.
- b. Dilihat dari *cash ratio* kinerja pada keuangan PT.Riau Pos Intermedia dapat dikatakan kurang baik karena pada setiap tahunnya kecuali tahun 2007 *cash ratio* mengalami penurunan, hal ini disebabkan terjadinya peningkatan yang sangat signifikan terhadap hutang lancar dibanding dengan peningkatan jumlah kas. Sehingga PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru belum mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas atau setara kas.
- c. Dilihat dari *debt equity ratio* atau rasio hutang atas modal sendiri, dapat disimpulkan bahwa keadaan keuangan pada PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru masih belum baik, karena perusahaan masih banyak dibiayai oleh hutang dari pada modal sendiri. Sehingga modal perusahaan sendiri

yang bersumber dari modal, laba ditahan, dan laba berjalan belum bisa menutupi hutang yang ada.

- d. Dilihat dari perolehan rasio dengan menggunakan *gross profit margin* (marjin laba kotor) dapat dikatakan baik, karena laba kotor yang diperoleh dalam persentase pada tiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan kecilnya harga pokok penjualan, sehingga perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar.
- e. Tingkat *return on asset* pada PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru dikatakan kurang baik, karena dari tahun 2007 sampai tahun terakhir *ROA* yang dihasilkan terus menurun. Penurunan rasio ini disebabkan oleh kenaikan aktiva tidak diimbangi dengan kenaikan laba bersih, walaupun penjualan mengalami kenaikan namun beban usaha juga mengalami kenaikan. Dengan demikian perusahaan belum bisa meningkatkan laba bersih dari kekayaan yang ada, disebabkan masih besarnya beban usaha perusahaan yang harus dibayar.
- f. Dilihat dari hasil yang telah dihitung bahwa hasil yang diperoleh dari *return on asset* mengalami naik turun atau berfluktuasi, adapun penurunan rasio ini disebabkan oleh laba yang diperoleh tidak seimbang dengan peningkatan pada biaya-biaya operasional perusahaan. Jadi dilihat dari perolehan rasio *ROE* pada PT.Riau Pos Intermedia Pekanbaru dikatakan kurang baik karena mengalami fluktuasi, hal ini disebabkan masih besarnya beban/biaya-biaya operasional yang harus dibayar perusahaan.

## V.II SARAN

Sesuai dari hasil perhitungan penulis pada laporan keuangan PT. Riau Pos Intermedia Pekanbaru, maka penulis mencoba memberikan saran yang mungkin dapat membantu bagi kemajuan perusahaan:

### 1. Rasio Likuiditas

Karena telah terjadi penurunan pada rasio likuiditas, maka PT. Riau Pos Intermedia Pekanbaru perlu meningkatkan likuiditas dengan cara meningkatkan penjualan agar piutang dan kas akan semakin besar nilainya, sehingga perusahaan bisa mengurangi hutangnya supaya bisa meraih laba yang lebih besar. Karena jika hutang terlalu banyak maka perusahaan akan semakin kesulitan untuk meraih laba, hal ini disebabkan perusahaan harus membayar kewajiban yang banyak baik kewajiban lancar maupun kewajiban jangka panjang dengan biaya-biaya yang tinggi.

### 2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas yang dimiliki perusahaan PT. Riau Pos Intermedia Pekanbaru dalam keadaan tidak baik, karena terjadinya peningkatan setiap tahunnya. Semakin tingginya tingkat rasio solvabilitas maka kreditur akan semakin ragu memberikan tambahan pinjaman, sehingga disini perusahaan perlu membuat kebijakan untuk menambah modal sendiri.

### 3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yang dimiliki oleh PT. Riau pos Intermedia Pekanbaru dalam keadaan kurang baik, hal ini disebabkan masih besarnya beban/biaya-biaya operasional yang harus dibayar perusahaan. Sehingga

perusahaan perlu meningkatkan nilainya dengan cara meningkatkan laba yaitu dengan memperkecil semua biaya-biaya operasional dan meningkatkan pendapatan baik dibidang penjualan maupun investasi perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an surah *AL-Baqarah* ayat:282

Brigham & Huoston, 2006, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 10, Buku 1, Selemba Empat, Jakarta

Departemen Agama RI, 2004, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Toha Putra. Semarang

Dwi Prastowo dan Rifka Jullianty, 2005. *Analisis Laporan Keuangan: Konsep Dan Aplikasi*. Edisi Kedua. UPP AMP YKPN; Yogyakarta

Gustina Rezi Elmi, 2005.(Skripsi) *Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Sarana Riau Venture Pekanbaru*, FEKONSOS UIN SUSKA RIAU

Hanafi Mahmud, dan Abdullah, 2007. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ketiga. UPP STIM YKPN; Yogyakarta

Herispon, 2004, *Manajemen Keuangan*, UIR PRESS PDTTS (Pekanbaru Kerjasama Persatuan Dosen Perguruan Tinggi Swasta), Riau

Husnan Suad, 2001, *Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Ketiga, UUP AMP YKPN, Yogyakarta

Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta

Jopie Jusup, 2006. *Analisis Kredit Untuk Account officer*, PT. Gramedia Pustaka Utama; Jakarta

Lukas Setia Atmaja, 2008, *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*, CV. Andi Offset, Yogyakarta

Lukman Syamsuddin, 2002, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi Baru, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

Lukman syamsuddin, 2004, M.A, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi Baru, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

Mahduh M. Hanafi, 2004, *Manajemen Keuangan*, Edisi 2004/2005, BPFE, Yogyakarta

- Rianto Bambang, 2001, *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*, Edisi ke Empat, Penerbit BPFE Yogyakarta
- Samryn, 2001, *Akuntansi Manajerial*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sartono, Agus, 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, BI Yogyakarta
- Sutrisno, 2003, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Ekonisia FE-UII, Yogyakarta
- Sofyan Harahap, 2001. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada; Jakarta
- S.Munawir, 2001. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. Liberti; Yogyakarta
- Wild, Jhon J, 2005. *Analisis Laporan Keuangan Buku Kedua*, Edisi 3 Terjemahan Yanivi S.Bachtiar, Penerbit Salemba Empat; Jakarta
- Zaki Baridwan, 2000. *Intermediate Accounting*, Edisi 7. BPFE Yogyakarta